

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau telah dilakukan secara turun-temurun dengan berbagai cara. Dalam masyarakat Minangkabau, salah satu cara yang digunakan adalah melalui seni pertunjukan atau kesenian Minang. Amir (2011: 76) mengungkapkan bahwa adatistiadat merupakan aneka kelaziman dalam suatu nagari. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawantahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak nagari (generasi muda), seperti pertunjukan randai, *saluang*, aneka tari-tarian, dan aneka ragam kesenian.

Amir (2011) menambahkan, bahwa Kebanyakan adat atau nilai-nilai sopan-santun, basabasi, serta tata krama pergaulan termasuk dalam klasifikasi adatistiadat. Salah satu di antara jenis kesenian yang ada di Minangkabau adalah lagu-lagu Minang. Lagu-lagu Minang merupakan ungkapan perasaan dan pemikiran seniman Minang yang dituangkan ke dalam bentuk musik dan lagu yang mengandung nilai-nilai dan menggambarkan kondisi realitas yang terjadi di masyarakat, serta proses aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau.

Lagu-lagu Minang memiliki dua unsur pokok, yakni unsur musik dan lirik. (1) Unsur musik lagu-lagu Minang memiliki kekhasan Minangkabau yang bersifat fleksibel, terbuka, dan modern. Lagu-lagu Minang memiliki beragam alat musik yang khas Minang, seperti *talempong*, *gandang*, *bansi*,

saluang, rabab, dan kecapi. Sebagai sebuah genre pop, musik Minang mengalami akulturasi dengan musik modern, sehingga peralatan musiknya merupakan perpaduan dengan alat musik modern, seperti *keyboard, electric guitar, saxophone*, terompet. Irama dan melodi lagu-lagu Minang memiliki nuansa unik, yakni memiliki cengkok (*gariniak*) Minang, seperti yang diungkapkan Budiman (2011) bahwa lagu-lagu Minang disampaikan dalam alunan melodi yang kental dengan keunikan “gariniak” atau cengkok Minang.

(2) Unsur lirik lagu-lagu Minang memiliki lirik yang berbentuk sajak dan pantun, seperti yang diungkapkan Darwis (2005) bahwa pantun pernah memegang peranan penting dalam kesenian Minangkabau. Orang Minang sering mengungkapkan perasaannya dengan pantun, bahkan berdialog, bersahutan kata dengan pantun. Pada zamannya pantun itu sangat dimengerti dan dihayati oleh orang Minang, termasuk anak muda, orang dewasa sampai pada orang tua, baik pria maupun wanita. Bahkan demikian terharunya orang-orang yang mendengarkan pantun itu, sampai ada yang meneteskan air mata, atau yang tertawa cekikikan. Apalagi kalau pantun itu didendangkan beserta dengan iringan *saluang* atau *rabab*.

Kekuatan lagu-lagu Minang terletak pada nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu yang mencerminkan nilai-nilai adat Minangkabau. Budiman (2011) mengemukakan bahwa lirik memberikan indikasi bahwa *Pak*

urang Mi a g , *i lah ka* artinya pusaka orang Minang itu adalah kata.

kato bakieh (kata sindiran), *kato bamukasuih* (kata yang ditujukan untuk...), *tanyo baalamat* (pertanyaan yang jelas), *manggado manghadang tampuak* (hal-hal yang tepat sasaran), *balaia manghadang pulau* (upaya untuk

menyelesaikan petualangan)”. Setiap kata memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Salah satunya yang dinyanyikan oleh Ody Malik. Penyanyi yang lahir di Padang, tepatnya di Seberang Padang, pada tanggal 15 Juli 1969 dikenal sebagai penyanyi yang bernada tinggi dan seniman dalam dunia tarik suara yang sangat produktif. Dia adalah musisi serta penyanyi lagu Minang. Sejak kecil, Ody Malik sudah menyukai musik dan menguasai beberapa alat musik. Ody Malik mulai berkarya pada tahun 1993, dan pada tahun 1994 mengeluarkan Album perdananya yang berjudul *Cinto Tambang Jauh*. Dari beberapa album yang telah dinyanyikan Ody Malik, peneliti tertarik untuk meneliti lirik lagu dalam salah satu album yang diciptakannya yang bertajuk *Doakan Ayah Barasaki*. Album *Doakan Ayah Barasaki* ini dirilis pada tanggal 27 April 2020.

Di samping itu, lirik lagu-lagu Minang memiliki nilai-nilai ajaran *raso jo pareso*. Termasuk dalam album *Doakan Ayah Barasaki* karya Ody Malik. Adapun lagu yang terdapat dalam album *Doakan Ayah Barasaki* yaitu *Doakan Ayah Barasaki*, *Pasan Rang Tuo*, *Tenggang Manenggang*, *Jikok*, *Tikuluak Usang*, *Payuang Biru*, dan *Urang Sumando*. Dari tujuh lagu tersebut penulis hanya memilih dua lirik lagu yang dijadikan sampel untuk Ajaran *Raso jo Pareso* dalam masyarakat di Minangkabau, yaitu lagu *Pasan Rang Tuo* dan Lagu *Tenggang Manenggang*. Berikut kutipan lirik lagu tersebut:

Dulu maso denai alun bakarajo
Dihino-hino jokawan sadonyo
Awak tibo kawan bajalan
Awak sapo kawan lengahkan

Dulu masa aku belum bekerja
Dihina-hina oleh teman semuanya
Aku datang teman pergi
Aku sapa teman lengahkan

Lirik lagu *Pasan Rang Tuo* ini menggambarkan bahwa masyarakat Minangkabau seharusnya tidak menyinggung perasaan orang lain, memiliki perilaku yang disukai oleh semua orang, dan berperilaku elok (baik budi). Ungkapan potongan lirik ini dapat ditemui dalam pepatah adat Minangkabau, yakni *el k dek a ak, ka j dek a g* . Artinya, berbuat sesuatu yang baik menurut pikiran sendiri namun juga disukai orang lain (Amir, 2011: 105). Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam lirik tersebut, yaitu: mengajarkan masyarakat untuk memegang teguh *raso jo pareso* terhadap orang lain.

Kemudian dalam lirik lagu *Tenggang Manenggang* yang menceritakan tentang menjaga tingkah laku dan tutur kata agar saling menghargai antar sesama, berikut kutipan lirik lagu *Tenggang Manenggang*:

<i>Banyak kini tajadi</i>	Sering kini terjadi
<i>Urang lupu jo diri</i>	Orang lupa diri
<i>Samantang alah sanang</i>	Semenjak sudah senang
<i>Raso pareso hilang</i>	Rasa tenggang hilang

Potongan lirik ini menggambarkan tentang orang Minang yang menjaga tingkah laku dan tutur kata agar saling menghargai antar sesama. Ungkapan potongan lirik lagu ini dapat ditemui dalam pepatah Minangkabau, yakni *Pandai Maagak Maagiahkan, Pandai Baliku Dinan Tarang, Dibaliak Mangko Dibalah, Pandai Balinduang Dinan Pa eh*. Pepatah di atas mengartikan betapa pentingnya rasa tenggang rasa dan lapang dada. Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam potongan lirik lagu tersebut adalah saling tenggang rasa antar masyarakat, khususnya di Minangkabau.

Selain kekhasan musik dan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu-lagu Minang terbukti sangat dekat dengan pendengar atau masyarakat pendukungnya. Hal ini terlihat dari kepopuleran lagu-lagu Minang yang tidak hanya di wilayah Minangkabau, akan tetapi beberapa lagu-lagu tersebut telah dikenal secara nasional hingga ke manca Negara. Kepopuleran dan kedekatan lagu-lagu Minang dengan masyarakat pendukung menandakan bahwa pesan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu-lagu Minang diterima dan hidup di hati masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai adat Minangkabau dan lagu-lagu Minang yang merupakan produk lampau menjadi warisan budaya yang tetap dipakai dan diamalkan secara teguh oleh masyarakat hingga saat ini, namun tidak berarti hingga abad ke dua puluh satu nilai-nilai adat Minangkabau dan lagu-lagu Minang tidak mengalami perubahan dan pergeseran.

Adat minangkabau mengajarkan tentang *raso jo pareso*. *Raso jo pareso* adalah frase Minang tentang kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Secara harfiah itu berarti “rasa dan periksa”. Rasa di sini adalah perasaan. *Raso jo pareso* bermakna kita menggunakan perasaan dan dengan berhati-hati kita memeriksa/mencari tahu apakah lawan bicara kita tersinggung atau tidak, pantas atau tidak kata-kata yang kita keluarkan, semua diatur oleh prinsip *raso jo pareso*. Intisari dari *raso jo pareso* adalah rasa takut kepada Allah, rasa malu dan sopan terhadap sesama manusia, segan menyegani, tenggang rasa dan saling menghargai diantara sesama anggota masyarakat. Adat ini menuntun seseorang untuk menghargai segala bentuk perbedaan. Dengan sikap menghargai perbedaan tersebut maka akan terjalin nilai-nilai pluralisme dalam kehidupannya, sehingga terjalin

hubungan antar keluarga, antar masyarakat sesuku, sekampung, sebangsa dan negara. (Sjarifoedin, 2014: 75)

Minangkabau mengatur tatanan tersebut sedemikian rupa dalam bentuk *raso jo pareso*, dan *malu jo sopan*. Artinya orang minang memiliki *raso pareso* yang tinggi akan sikap dan perbuatan yang mereka lakukan terutama pada kata-kata yang mereka ucapkan agar tidak menyinggung orang lain. Malu akan hal-hal yang berbaur pertentangan dengan adat dan kebudayaan serta malu ketika berperilaku tidak sopan terhadap orang lain. Baik itu yang di depan orang rumah seperti mamak, ataupun orang lain yang berada di lingkungan tempat tinggal sendiri.

Hal inilah yang mulai hilang dari pekarangan Minang. Hilangnya *raso jo pareso* dan *malu jo sopan* pada remaja minang menjadi masalah sampingan dalam topik penelitian ini. Tidak adanya penelaahan diri pada remaja membuat permasalahan tergerusnya tatanan *kato nan ampek* pada remaja minang semakin menjadi-jadi. Tidak sadar akan kebudayaan sendiri yang mulai mencair menandakan remaja minang telah lengah akan harta pusaka terbesar Minangkabau yakni adat dan budaya Minang, dan berdampak pada kehancuran budaya itu sendiri.

Menyikapi paparan tentang nilai-nilai adat Minangkabau dan kandungan nilai-nilai yang terdapat pada lirik lagu-lagu Minang yang dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa secara umum nilai-nilai adat Minangkabau dan lagu-lagu Minang memiliki kandungan nilai-nilai positif dan dapat dijadikan sebagai sarana edukasi untuk membangun karakter masyarakat Minangkabau. Pentingnya ajaran *raso jo pareso*, maka adat

Minangkabau menuntun masyarakatnya untuk menanam *raso malu* dengan harga diri. Dengan demikian, kedua lirik lagu yang dinyanyikan oleh Ody Malik tersebut menarik dan patut untuk diteliti, terutama penelitian ini menceritakan tentang ajaran *raso jo pareso* di tengah masyarakat di Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang proposal diatas dapat, disimpulkan masalah yang terdapat dalam objek ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *raso jo pareso* dalam masyarakat Minangkabau?
- 2) Bagaimana *raso jo pareso* masyarakat Minangkabau dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Ody Malik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan *raso jo pareso* dalam masyarakat Minangkabau
- 2) Menjelaskan *raso jo pareso* masyarakat Minangkabau dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Ody Malik.

1.4 Landasan Teori

Ratna (2003: 2) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Selain itu, pemahaman ini juga melihat totalitas karya yang disertai hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya hingga sejauh mana peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.

Sosiologi sastra juga merumuskan imajinatif dari rekaan yang bersifat fiktif dengan replikasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Secara definitif intensitas sosiologi sastra adalah karya sebagai manifestasi interaksi sosial. Tuloli (2000: 62) berpendapat bahwa prinsip sosiologi sastra ingin mengaitkan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial, agama, politik, keluarga, dan pendidikan, atau sosial budaya. Hutomo (dalam Endraswara) mengatakan bahwa esensi sosiologi sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata.

Wellek dan Warren (dalam Tuloli, 2000: 64) mengemukakan tiga sasaran sosiologi sastra. (a) Sosiologi pengarang yang membicarakan latar belakang status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, dan faktor lain tentang pengarang sebagai penghasil karya sastra. (b) Sosiologi sastra, yang membicarakan berbagai aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra itu. Dan (c) Sosiologi pembaca sastra yang mengkaji masalah pembaca dan pengaruh sosial karya sastra itu bagi pembaca.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari sosial yang membentuknya. Teori sosiologi sastra dalam paradigmanya bukan sebatas mempersoalkan pengarang mampu melahirkan karya, karya bisa lahir atau pembaca terpengaruh dari karya itu saja. Melainkan karya menjadi objek yang menghubungkannya dengan sosial budaya dan pengarangnya dalam sosial masyarakat yang membentuk karya tersebut.

Ratna (2003: 10) menyatakan bahwa masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, karya sebagai aktivitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda. Menggali karya itu sendiri, ada dua indikator yang perlu dipahami, yaitu berkaitan antara bahasa dengan medium dan struktur sosial yang berkaitan dengan masyarakat yang mendukungnya. Dari kedua indikator tersebut, kita dapat memahami karya sastra dalam sosiologi sastra dari objek material sastranya.

Analisis sosiologi sastra tidak bermaksud untuk mereduksikan hakikat rekaan ke dalam fakta, sebaliknya, sosiologi sastra juga tidak bermaksud untuk melegitimasi hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Sosiologi sastra melihat sistem sosial, kaitan sosial, pergeseran sosial dan sebagainya yang terdapat dalam karya sastra. Talcott Parsons (dalam Ratna, 2003: 19) mengatakan bahwa sosiologi sastra itu membicarakan integrasi dan keteraturan sosial, pertukaran status peranan, dan proses institusional, misalnya analisis interaksi antartokoh dalam konstruksi fakta-fakta sosiokultural. Selain itu, George Simmel dan Ralf Dahrendorf (dalam Ratna, 2003: 19) membicarakan interaksi sosial, konflik sosial, misalnya analisis konflik tokoh-tokoh, konflik kelas.

Berdasarkan teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah teori yang berfungsi untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan hubungannya dengan sosial, seperti ajaran *raso jo pareso*. Dalam penelitian ini digunakan pandangan Ratna tersebut, teori sosiologi sastra ini digunakan untuk menjelaskan ajaran *raso jo pareso* dalam lirik lagu Minang yang dinyanyikan oleh Ody Malik.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis, penelitian terhadap objek lirik lagu dalam album Rimbo Larangan karya Rustam Raschani belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai lagu yang bisa dijadikan pendukung dan referensi dalam proses penyelesaian penelitian ini. Penelitian itu diantaranya Ramadhan (2015) Fitri (2015), Putri (2014), marlina (2012), Cecioria (2011), Yulia (2010), Nevi (2009), dan Fitriani (2005).

Ikhsan Ramadhan (2015) penelitian terhadap lirik lagu Minang karya Al Kawi dalam album *indang pituah* tinjauan struktural. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa tanda. Diantaranya memiliki ciri kebahasaan berupa diksi, imaji-imaji, kata konkret, dan nada di dalamnya, seperti imaji merasakan, mendengarkan, dan melihat. Terdapat pesan akan percintaan, agama, penyesalan, merantau, pengharapan. Aspek sosial dalam bermasyarakat, dalam berkeluarga dan dalam bersikap. Lagu Indang Pituah menjadi tema-tema tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Tema yang diaungkapkan ialah mambangkiek batang tarandam, merantau, tragedi, agama, dan percintaan.

Lailil Fitri (2015), melakukan penelitian mengenai lirik lagu Minang karya Andra Respati dengan kajian struktural. Ada beberapa struktur yang membangun lirik dalam lagu-lagu tersebut. Pertama, struktur fisik lagu yaitu diksi berupa penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan kekecewaan dan kerinduan terhadap seorang kekasih. Imajinasi yang menggambarkan kesedihan, rasa sakit hati tokoh terhadap orang yang telah mengkhianatinya. Kata konkret digunakan untuk memperjelas kekecewaan dan kerinduan. Kiasan untuk meluapkan rasa kemarahan dan sindiran. Kedua, struktur batin lagu yaitu tema diantaranya jatuh cinta, cinta terlarang, dikianati, kepasrahan, sakit hati, dendam, pengharapan. Perasaan diantaranya sedih, kekecewaan, penyesalan, sakit hati, kegelisahan. Kemudian nada dan suasana yang digunakan ialah sedih, menasihati, iba hati, kekecewaan, bersedih, penyesalan pengharapan. Amanat yang terdapat dalam lirik lagu dalam penelitian ini ialah sadar akan diri sendiri, tabah, tidak ingkar janji, mengharapkan sesuatu yang tak mungkin terjadi.

Fitria Putri (2014) penelitian mengenai pergeseran peran mamak dalam teks lagu Minangkabau, tinjauan sosiologi sastra. Ditemukan bentuk pergeseran peran mamak dalam teks lagu Minangkabau yang berjudul *Pulanglah Abak, Manga Ayah Bajalan, Pulanglah Ayah, Ayahdan Pananguangan*. Dari lagu tersebut terlihat bahwa anak (kemenakan) lebih membutuhkan figur seorang ayah dibandingkan seorang mamak. Hal tersebut terjadi karena pada saat sekarang ini mamak tidak lagi memiliki karakter seorang mamak semestinya. Serta tidak lagi menjalankan nilai *adat basandi a a , a a ba a di ki ab llah*. Terjadi berbagai perubahan dari berbagai

aspek. Jadi tugas-tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab mamak, secara tidak langsung berpindah kepada ayah. Sehingga membuat tanggung jawab ayah lebih besar dibandingkan tanggung jawab seorang mamak.

Leni Marlina (2013) penelitian mengenai penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau dalam lirik lagu album lagu *indang* karya Ujang Virgo dengan tinjauan sosiologi sastra. Ditemukan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku perempuan-perempuan Minangkabau. Terjadi tidak berjalannya peranan seorang mamak sebagai pedoman bagi anak kewanitaan. Kemudian pudarnya nilai filosofi “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah yang selama ini menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Terdapatnya sikap mengabaikan rumah gadang yang merupakan tempat bundo kanduang, serta tempat musyawarah bagi masyarakat Minangkabau.

Nindie Cecioria (2011) penelitian mengenai unsur-unsur magis dalam lirik lagu Minang tinjauan sosiologi sastra. Dengan mengemukakan lagu yang berjudul *Gasiang Tangkurak, Sampelong, Limau Kiriman Urang, dan Kasiak Tujuh Muaro*. Terdapat nilai-nilai magis yang sampai saat ini masih menjadi kepercayaan masyarakat Minangkabau, berupa guna-guna yang bersifat mengaiaya korban dari sasaran guna-guna tersebut.

Novi Yulia (2010) melakukan penelitian mengenai perubahan sosial budaya Minangkabau dalam lirik lagu pada album Elly Kasim top hits 1960-1970 volume I dan II kajian sosiologi karya. Mengemukakan norma, fenomena kebudayaan, nilai sosial serta perubahan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Terjadinya perubahan makna merantau dan sistem matrilineal

pada lirik lagu, yaitu pada lagu *Malereang*, *Mudiak Arau*, *Si Nona*, *Lamang Tapai*, *Risolai* dan *Lah Lamo*.

Andra Mai Nevi (2009) melakukan penelitian mengenai fenomena masyarakat Minangkabau dalam lirik lagu *Salamaik Pagi* Minangkabau karya Agus Taher, tinjauan sosiologi sastra. Ditemukan adanya perubahan peran mamak yaitu tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Realita perubahan sikap anak kemenakan yang terlibat obat-obatan yang telarang. Luputnya perhatian terhadap rumah gadang karena sudah lama ditinggalkan dan luput dari perhatian. Kemudian tidak berfungsi surau sebagai sarana untuk beribadah, bersosialisasi serta tempat perkumpulan masyarakat Minangkabau

Fitriana (2005) melakukan penelitian tinjauan resepsi sastra terhadap lirik lagu Minang modern karya Nedi Gampo. Dalam skripsinya tersebut dijelaskan unsur-unsur atau nilai sarkasme dalam lirik lagu. Adapun unsur sarkasme yang ditemukan ialah dalam bentuk sebutan binatang seperti *jawi*, *landak*, *baruak*, *ayam*, *karo*, *katuang*, *kuciang*, *kabau* dan kata asing seperti *kiler*, *manjangak*, *impoten*. Kemudian unsur sarkasme lain yang ditemukan ialah seperti *mande ang*, *amak ang* dan *mati se lah ang*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat perbedaan terhadap spesifikasi objek, karena hal paling utama dalam suatu penelitian ialah objek, meskipun teori yang sama sudah pernah digunakan sebelumnya. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah lirik lagu dalam album *Doakan Ayah Barasaki* yang dinyanyikan oleh Ody Malik dengan analisis struktural dan menggunakan metode penelitian analisis puisi yang

dikemukakan oleh Siswantoro. Dengan kata lain penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6 Metode Penelitian

Agar tercapainya tujuan penelitian, maka diperlukan metode penelitian. Metode penelitian merupakan strategi pemecahan masalah, maksudnya bagaimana masalah-masalah penelitian tersebut dipecahkan atau ditemukan jawabannya. Menurut Sangidu (2005: 105), metode penelitian berkaitan dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 4) metode kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam menggunakan data deskriptif, data diperoleh dari kata-kata yang tertulis dan dianalisis dengan tinjauan struktural untuk melihat hubungan antar unsur. Penelitian sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan penafsiran sesuai paradigma atau teori yang digunakan (Endraswara, 2003: 7).

Terkait dengan penelitian ini, adapun teknik dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan.

Data yang didapat terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer didapatkan dengan cara studi kepustakaan yang dilaksanakan dengan membaca, mendengarkan lirik lagu dalam album

Doakan Ayah Barasaki. Kemudian menentukan sampel dengan memilih beberapa lirik lagu yang terdapat dalam album tersebut. Selanjutnya diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Sedangkan data sekunder didapat dengan mencari buku-buku penunjang penelitian terkait objek dan kajian.

2. Teknik Analisis

Lirik lagu yang telah ditentukan kemudian dianalisis dengan sosiologi sastra. Analisis dengan cara menemukan unsur-unsur pembangun lagu tersebut agar masalah yang diajukan pada lirik lagu dalam album *Doakan Ayah Barasaki* karya Ody Malik ini dapat terpecahkan serta tujuan dari penelitian ini pun tercapai.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan dan memecahkan masalah yang ada berdasarkan analisis data hingga memperoleh kesimpulan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II. Masyarakat Minangkabau dan adatnya. Bab III. Analisis sosiologi sastra terhadap lirik lagu Minang yang dinyanyikan oleh Ody Malik. Bab IV merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.